

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang potensial dalam memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. UMKM mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional hingga 61,07% dan menyumbang PDB nasional sebesar Rp8.573,9 triliun. UMKM juga berperan besar dalam hal pengurangan angka pengangguran. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2018(n.d.), UMKM dapat menyerap tenaga kerja hingga sebanyak 116.978.631 orang dalam skala nasional. Jumlah unit UMKM di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 64.194.057 unit dengan pertumbuhan sebesar 2,02% dari tahun 2017 atau terjadi penambahan sebanyak 1.271.440 unit dalam satu tahun tersebut. Jumlah ini dipastikan akan terus meningkat mengingat karakteristik UMKM yang begitu mudah dibangun. Lapangan pekerjaan formal pun semakin sulit diperoleh, sehingga UMKM menjadi pilihan bagi masyarakat untuk bekerja secara mandiri demi memperoleh penghasilan.

Dari berbagai jenis UMKM, salah satu yang berperan langsung dalam menggerakkan perekonomian masyarakat lokal yaitu UMKM berbasis rumah atau disebut juga *Home-Based Enterprises (HBE)*. HBE menjadi solusi yang dapat langsung diterapkan yaitu dengan membuka usaha secara mandiri di rumah. HBE dapat dibangun oleh siapa saja meskipun dengan kemampuan dan modal yang terbatas. HBE pun dipandang sebagai usaha yang mudah, murah serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian (Kellett & Tipple, 2002). HBE tumbuh pesat menjadi salah satu sektor informal utama yang seringkali dijumpai di berbagai kawasan perkotaan di negara berkembang termasuk Indonesia, dan banyak juga ditemui di Kota Semarang.

Kota Semarang dengan visinya yaitu “Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera” menekankan pada pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa sebagai penggerak perekonomian. Salah satu yang menjadi pilar penting dalam pertumbuhan perekonomian Kota Semarang yaitu sektor informal seperti halnya UMKM berbasis rumah atau HBE. Dalam penelitian yang dilakukan Akbar (2009), diketahui bahwa HBE berkontribusi terhadap perekonomian Kota Semarang dengan menyediakan lapangan kerja sebanyak 0,05% dengan pemilik usaha tersebut sekaligus sebagai pekerja dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha hingga sebesar 47%. Salah satu HBE yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi lokal yaitu dalam bidang kuliner buah tangan khas Kota Semarang seperti yang terdapat di Kampung Tematik Bandeng Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang yang memproduksi bandeng presto sejak puluhan tahun yang lalu. Kampung Bandeng Krobokan merupakan satu dari rangkaian program Kampung Tematik yang dikembangkan Pemerintah Kota Semarang sejak tahun 2016,

namun Kampung Bandeng sendiri ditetapkan pada periode kedua pada tahun 2017 (Bappeda Kota Semarang, 2017). Program Kampung Tematik menjadi salah satu upaya dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan mewadahi para pelaku HBE pengolahan bandeng di Kelurahan Krobokan menjadi satu-kesatuan agar semakin dikenal.

Meskipun HBE berkorelasi positif terhadap perekonomian, tetapi pada kenyataannya HBE juga sangat rentan. Munculnya perubahan baik dari segi kebijakan pemerintah, lingkungan perkotaan yang cepat berkembang, bahkan gangguan pada individu pelaku HBE dapat mengakibatkan HBE tutup atau berhenti. Hal ini karena HBE dipengaruhi berbagai faktor untuk terus bertahan dalam beberapa tahun (Gough, 2010). HBE yang bergerak dalam bidang kuliner buah tangan pun tidak lepas dari perubahan tersebut. Namun demikian, para pelaku HBE di Krobokan tetap bertahan hingga periode waktu puluhan tahun dan masih ada hingga saat ini. Para pelaku HBE dapat terus mempertahankan usahanya meskipun mengalami berbagai kesulitan dan mampu mengikuti perkembangan pasar yang begitu dinamis. HBE pengolahan bandeng presto di Krobokan menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam relevansinya terhadap keberlanjutan HBE di Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi keberlanjutan HBE ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat disusun strategi keberlanjutan HBE sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan HBE lainnya dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

UMKM berbasis rumah (HBE) merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi perkotaan serta berkontribusi dalam peningkatan ekonomi lokal. Namun dibalik potensinya untuk meningkatkan perekonomian terkandung juga kelemahan dari jenis usaha berbasis rumah ini. HBE cenderung lemah terhadap persaingan dan rentan akan berbagai perubahan.

HBE juga seringkali terabaikan oleh sektor formal termasuk akses terhadap lembaga finansial. Penelitian di New Delhi, Surabaya dan Pretoria menunjukkan maksimal hanya 8% dari HBE yang mampu mengakses bantuan finansial oleh lembaga formal (Tipple & Coulson, 2007). Bantuan finansial merupakan faktor penting bagi keberlanjutan usaha. HBE sulit berkembang tanpa adanya bantuan dana modal atau pinjaman dari pemerintah maupun lembaga formal lain. Seperti halnya yang ditemukan di Medina, para pelaku usaha tidak mampu mengembangkan usahanya karena penghasilan dari usaha tersebut merupakan satu-satunya sumber pendapatan, dengan jumlah yang pas-pasan dan utamanya digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Dengan demikian, penghasilan yang didapatkan tidak dapat digunakan menjadi modal untuk mengembangkan usahanya (Gough, 2010).

Kedudukan HBE sebagai bagian dari penggerak ekonomi lokal dalam pembangunan pun kurang menjadi perhatian terutama terkait dengan upayanya untuk terus bertahan dalam berbagai situasi permasalahan yang kerap menghampiri. Kontribusi HBE untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta menciptakan lapangan pekerjaan seluas mungkin menjadi sulit dilakukan karena kurangnya ketahanan dari penggerak HBE itu sendiri. Melihat situasi tersebut maka muncul pertanyaan penelitian atau *research question*, “**bagaimana strategi keberlanjutan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan, Kota Semarang?**”. Bergerak dari hal tersebut maka disusunlah penelitian ini guna memahami kondisi dan strategi HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang. Harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi stakeholder dan pihak-pihak yang terlibat untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan HBE hingga mampu menghadapi berbagai permasalahan dan tetap bertahan dalam periode waktu yang panjang.

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan sasaran dari penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk menganalisis strategi keberlanjutan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolahan bandeng presto di Kota Semarang, khususnya yang ditemukan pada sentra-sentra produksinya di Kampung Tematik Bandeng Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. Analisis strategi dibangun berdasarkan modal penghidupan para pelaku HBE serta strategi yang telah diterapkan pada usaha mereka, dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penghidupan para pelaku HBE untuk tetap mempertahankan serta mengembangkan HBE kedepannya.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi modal penghidupan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang
2. Menganalisis keberlanjutan penghidupan para pelaku UMKM berbasis rumah/HBE berdasarkan kerangka *Sustainable Livelihood Approach* dengan 5 jenis modal yaitu modal alam, modal sosial, modal finansial, modal manusia, dan modal fisik
3. Menganalisis strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang

1.3.3 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi keberlanjutan UMKM berbasis rumah/HBE yang terdapat di Kampung Tematik Bandeng Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti terkait UMKM berbasis rumah (HBE) dengan memberikan gambaran terkait strategi keberlanjutan serta modal penghidupan para pelaku HBE pengolahan bandeng presto.
2. Manfaat bagi Pemerintah Kota Semarang serta dinas-dinas terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk sedikitnya memberikan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan dalam perumusan kebijakan yang lebih baik serta lebih sesuai dengan kondisi pelaku HBE di lapangan.
3. Manfaat bagi pembaca khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota yaitu sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan objek serupa sehingga dapat menyempurnakan kekurangan penelitian ini.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, adapun penjabaran tentang ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi adalah sebagai berikut:

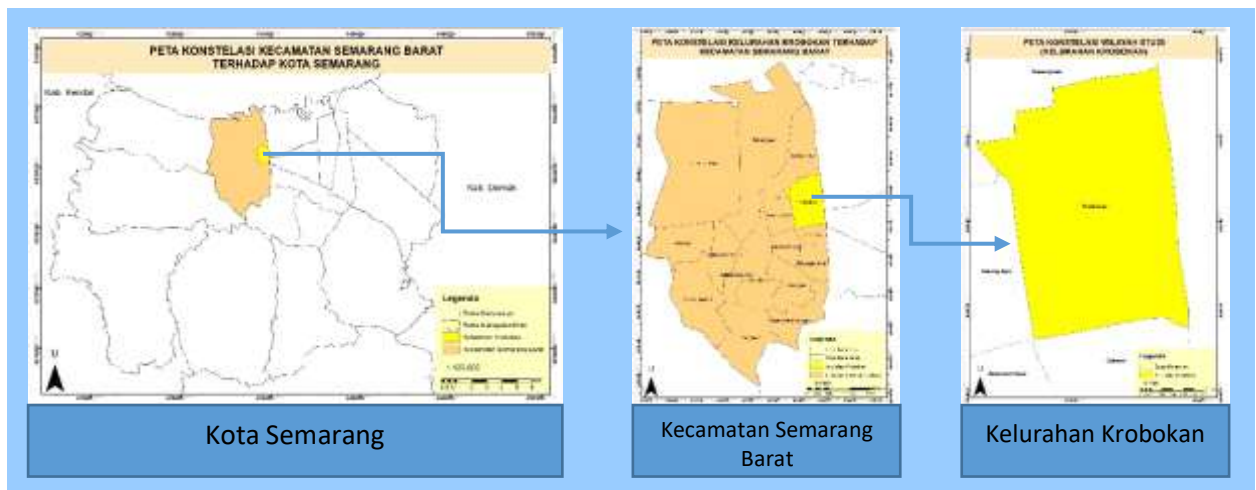
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian mengambil lokasi salah satu klaster produksi bandeng presto di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena adanya beberapa pelaku HBE yang telah membentuk klaster usaha sejenis dan telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai Kampung Tematik “Bandeng” sehingga menarik untuk dapat diteliti. Adapun batas administrasi Kelurahan Krobokan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Tawang Mas
Sebelah Timur	: Sungai Banjir Kanal Barat
Sebelah Selatan	: Kelurahan Cabean
Sebelah Barat	: Kelurahan Karang Ayu

Wilayah Kelurahan Krobokan memiliki luas 82,50 hektare dengan kepadatan penduduk pada tahun 2018 sebesar 17.165 penduduk per km² (Badan Pusat Statistik, 2018). Kelurahan Krobokan merupakan kawasan permukiman padat penduduk dan terdapat beberapa sarana pendidikan dan perkantoran. Selain itu Kelurahan Krobokan memiliki berbagai jenis sarana perekonomian masyarakat antara lain 154 toko/kios, 1 koperasi, 6 BPR, 33 rumah makan/warung

dan juga terdapat 230 usaha kecil dan menengah. Adapun peta wilayah penelitian Kelurahan Krobokan dan konstelasinya terhadap Kecamatan Semarang Barat serta Kota Semarang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Penelitian

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Batasan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini disebut dengan ruang lingkup materi. Fokus dari penelitian ini adalah tentang strategi keberlanjutan HBE/UMKM berbasis rumah pengolahan bandeng presto di Kota Semarang. Adapun batasan-batasan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Materi terkait HBE

Materi terkait HBE meliputi identifikasi profil pelaku HBE serta analisis strategi yang dilakukan para pelaku HBE/UMKM berbasis rumah dalam mempertahankan usahanya selama ini. Identifikasi profil pelaku HBE pengolahan bandeng dilakukan dengan membandingkan karakteristik pelaku usaha, membandingkan skala usaha pengolahan bandeng presto di Kampung Tematik Bandeng Krobokan serta visi misi pelaku usaha terkait rencana pengembangan usaha dan persepsi usaha yang ideal bagi mereka.

b. *Sustainable Livelihood Approach*

Model SLA digunakan untuk mengetahui keberlanjutan usaha pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat berdasarkan 5 modal utama yaitu modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia dan modal sosial.

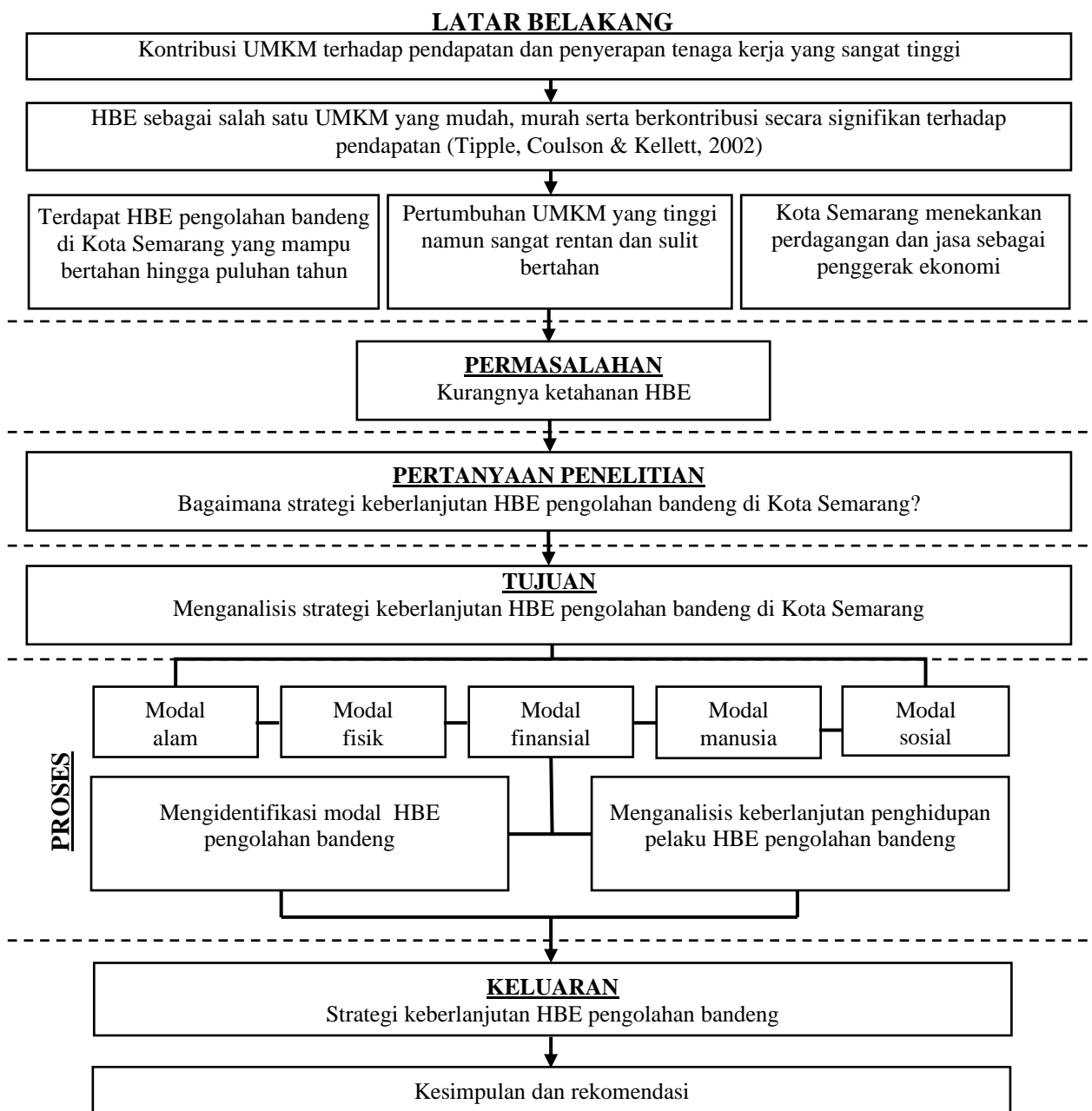
c. Strategi keberlanjutan HBE

Merupakan upaya-upaya yang dilakukan para pelaku HBE pengolahan bandeng presto di Kampung Tematik Bandeng Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat untuk tetap

mempertahankan usahanya meliputi langkah pemecahan masalah, cara beradaptasi dengan situasi dan kondisi pasar yang dinamis, siapa yang dimintai bantuan hingga rencana pengembangan usaha di masa depan.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berisi tentang alur pelaksanaan penelitian yang memuat mulai dari penyusunan latar belakang, identifikasi permasalahan, munculnya pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai output penelitian.



Sumber: Analisis peneliti, 2019

Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*) yang merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menilai kekuatan modal penghidupan para pelaku HBE, sedangkan untuk eksplorasi strategi keberlanjutan HBE lebih bersifat kualitatif dengan deskripsi kondisi serta analisis strategi dan hasil penghidupan. Narasumber penelitian yaitu pelaku HBE pengolahan bandeng presto di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan data Pemerintah Kota Semarang yang telah menetapkan wilayah tersebut sebagai klaster Kampung Tematik Bandeng. Identifikasi kondisi dan modal penghidupan diperoleh dengan wawancara kepada pelaku HBE pengolahan bandeng dan observasi pada ruang usaha untuk mendapatkan gambaran kondisi usaha. Penilaian modal menggunakan kuesioner berisi perbandingan modal penghidupan yang dimiliki sekarang dan dahulu saat awal memulai usaha. Sedangkan untuk memperoleh informasi terkait strategi dilakukan dengan wawancara (*in-depth interview*) kepada pelaku HBE pengolahan bandeng.

1.6.1 Metode Studi Kasus

Penelitian menggunakan metode studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menjelaskan temuan di lapangan. Metode studi kasus didefinisikan sebagai “serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut” (Rahardjo, 2017). Penelitian menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana strategi keberlanjutan HBE dilakukan oleh para pelaku HBE dari awal memulai usaha hingga usahanya tetap bertahan sampai sekarang. Pada penelitian ini juga ditambahkan perbandingan kekuatan modal penghidupan dari awal memulai usaha dengan kondisi saat ini sebagai akibat dari dijalankannya strategi keberlanjutan oleh para pelaku HBE. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode penelitian studi kasus yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa) (Yin, 1994).

Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini juga berdasarkan pada pengembangan teori dengan temuan di lapangan, variabel yang tidak dibatasi serta keberlangsungan peristiwa yang menjadi obyek penelitian. Dalam metode studi kasus, peneliti menggunakan proposisi teoritis sebagai pedoman terjun ke lapangan agar penelitian tidak meluas dan membahas hal-hal yang kurang relevan dengan tujuan penelitian (Djunaedi, 2015). Namun demikian, variabel penelitian tidak dibatasi untuk memberi ruang berkembang seiring dengan temuan kondisi di lapangan. Metode studi kasus juga sesuai digunakan dalam penelitian yang bersifat kontemporer atau membahas peristiwa yang sedang terjadi.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, yang terbagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan data primer dan sekunder.

a. Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan kontak langsung kepada sumber utama untuk memperoleh data berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian (Ridlo, 2011). Tahap pengumpulan data dilengkapi dengan membawa instrumen penelitian berupa panduan wawancara, perekam suara serta kamera untuk dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis pengumpulan data primer yaitu melalui observasi, wawancara serta kuesioner yang dilakukan secara bertahap. Observasi dan wawancara digunakan untuk eksplorasi profil, kepemilikan modal penghidupan serta strategi para pelaku HBE hingga didapatkan hasil strategi serta modal penghidupan yang dimiliki pada kondisi sekarang. Setelah didapatkan hasil strategi serta modal dirasa perlu adanya perbandingan kepemilikan modal penghidupan para pelaku HBE pada saat awal memulai usaha dan kondisi sekarang sebagai hasil setelah dilakukannya strategi keberlanjutan.

- **Observasi** yaitu pengamatan terhadap obyek penelitian. Selama melakukan observasi peneliti dapat mencatat informasi secara objektif terhadap apa saja yang diamati, didengar, dan dirasakan. Adapun yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini terkait dengan modal fisik meliputi kondisi sarana dan prasarana lingkungan, kondisi rumah dan ruang usaha ditinjau dari letak, luas serta jenisnya, serta jenis moda transportasi yang digunakan untuk usaha para pelaku HBE pengolahan bandeng di Kampung Bandeng Krobokan.
- **Wawancara** yaitu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek. Menurut Sugiyono (2009) terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur menggunakan pedoman wawancara sedangkan wawancara tak berstruktur sama sekali tidak ada pedomannya, hanya ada hal penting sebagai pedoman. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai kepemilikan modal serta strategi keberlanjutan usaha para pelaku HBE pengolahan bandeng (*pertanyaan wawancara terlampir*).
- **Kuesioner** yaitu proses memperoleh data dan informasi langsung dari narasumber menggunakan pertanyaan tertutup yang sudah tersedia pilihan jawabannya. Kuesioner digunakan untuk penilaian kekuatan modal penghidupan pada saat awal memulai usaha

dan kondisi sekarang, meskipun untuk kondisi eksisting/sekarang telah banyak dijawab oleh narasumber pada saat wawancara. Untuk itu kuesioner bersifat sebagai data tambahan yang dikumpulkan dengan mengkonfirmasi kembali jawaban yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data yang Diperoleh dengan Kuesioner

Kategori	Keterangan	Justifikasi
Modal Manusia	Jumlah orang yang terlibat dalam usaha	Mengetahui perubahan tenaga kerja
	Usia pelaku HBE	Berpengaruh terhadap kinerja
	Pendidikan terakhir pelaku HBE	Terkait dengan pilihan strategi
	Rata-rata pendidikan keluarga	Terkait dengan pilihan strategi
	Keterampilan dan pengalaman usaha	Mengetahui dasar memilih usaha
	Keikutsertaan dalam pelatihan	Meningkatkan keterampilan
Modal Alam	Jenis pengalaman yang dimiliki	Terkait dengan pilihan strategi
	Jumlah bahan baku untuk 1x produksi	Mengetahui perubahan produksi
Modal Fisik	Keberlanjutan sumber bahan baku	Terkait dengan pilihan strategi
	Jenis ruang usaha	Mengetahui perubahan ruang usaha
	Persentase ruang usaha	Mengetahui perubahan ruang usaha
	Perubahan ruang usaha	Terkait dengan pilihan strategi
	Ketersediaan mesin khusus untuk usaha	Terkait dengan pilihan strategi
	Dukungan sarana dan prasarana	Berpengaruh terhadap usaha
Modal Sosial	Jenis moda transportasi untuk usaha	Terkait dengan pilihan strategi
	Keikutsertaan dalam kelompok usaha	Terkait dengan pilihan strategi
	Manfaat mengikuti kelompok usaha	Mengetahui alasan keikutsertaan
	Keikutsertaan dalam kelompok sosial	Terkait dengan pilihan strategi
	Bentuk kegiatan sosial yang diikuti	Mengetahui tingkat hubungan sosial
Modal Finansial	Respon masyarakat terhadap usaha	Terkait dengan pilihan strategi
	Jumlah modal untuk 1x produksi	Terkait dengan pilihan strategi
	Jumlah penghasilan perbulan	Menunjukkan hasil penghidupan
	Jumlah pengeluaran perbulan	Menunjukkan hasil penghidupan
	Sumber modal usaha	Terkait dengan pilihan strategi
	Kepemilikan pinjaman/kredit usaha	Terkait dengan pilihan strategi
Strategi	Kepemilikan tabungan	Terkait dengan pilihan strategi
	Pilihan strategi intensifikasi	Konfirmasi analisis strategi
	Pilihan strategi ekstensifikasi	Konfirmasi analisis strategi
Hasil Penghidupan	Pilihan strategi diversifikasi	Konfirmasi analisis strategi
	Pilihan hasil penghidupan dari menjalankan HBE	Konfirmasi hasil akibat menjalankan strategi keberlanjutan

Sumber: analisis peneliti, 2020

b. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu melalui kajian kepustakaan maupun dokumen dan arsip instansi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara berikut:

- **Studi Pustaka** bertujuan untuk mendapatkan informasi serta pemahaman yang menyeluruh terhadap obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, studi pustaka dilakukan bukan hanya ketika menulis dasar penelitian tetapi juga untuk mengecek

transferabilitas, dimana peneliti membandingkan kembali teori dengan temuan di lapangan (Rahardjo, 2017). Sumber bacaan yang menjadi acuan studi pustaka dapat berbentuk buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu serta pendapat ahli mengenai topik yang relevan dengan penelitian.

- **Telaah Dokumen** merupakan metode pengumpulan data sekunder sebagai pelengkap dari data-data yang ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini telaah dokumen dikumpulkan dari data statistik, laporan, maupun arsip Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi dan UMKM, Kantor Kelurahan Krobokan maupun dokumen pribadi dari koperasi, komunitas serta dari masyarakat pelaku HBE sendiri.

1.6.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data dalam penelitian dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Kebutuhan Data

Sasaran	Modal SLA	Kebutuhan Data	Pengumpulan Data					Sumber Data
			Primer			Sekunder		
			O	W	K	S	T	
Mengidentifikasi modal penghidupan HBE pengolahan bandeng presto	Manusia	Identitas pelaku HBE		✓				Pelaku HBE
	Manusia	Jumlah anggota keluarga		✓	✓			Pelaku HBE
	Manusia	Tingkat pendidikan keluarga		✓	✓			Pelaku HBE
	Manusia	Pekerjaan anggota keluarga		✓	✓			Pelaku HBE
	Manusia	Lama usaha		✓				Pelaku HBE
	Manusia	Pengalaman keterampilan kerja		✓	✓			Pelaku HBE
	Fisik	Letak ruang usaha	✓	✓	✓			Pelaku HBE
	Fisik	Luas ruang usaha	✓	✓	✓			Pelaku HBE
	Finansial	Jumlah modal untuk produksi		✓	✓			Pelaku HBE
	Finansial	Harga jual produk		✓				Pelaku HBE
	Sosial	Keikutsertaan dalam komunitas		✓	✓			Pelaku HBE
	Sosial	Jenis komunitas yang diikuti		✓				Pelaku HBE
	Menganalisis keberlanjutan HBE berdasarkan lima modal penghidupan	Manusia	Jumlah tenaga kerja		✓	✓		
Alam		Sumber bahan baku		✓	✓			Pelaku HBE
Fisik		Pembagian ruang usaha di rumah	✓	✓	✓			Pelaku HBE
Fisik		Ketersediaan mesin produksi	✓	✓	✓			Pelaku HBE
Fisik		Ketersediaan prasarana lingkungan	✓	✓	✓			Pelaku HBE
Fisik		Ketersediaan sarana lingkungan	✓	✓	✓			Pelaku HBE
Fisik		Jenis transportasi untuk usaha		✓	✓			Pelaku HBE
Finansial		Jumlah penghasilan keluarga		✓	✓			Pelaku HBE
Finansial		Jumlah pengeluaran keluarga		✓	✓			Pelaku HBE
Finansial		Sumber modal usaha		✓	✓			Pelaku HBE
Finansial		Ketersediaan bantuan modal		✓	✓			Pelaku HBE
Sosial		Sumber dukungan sosial		✓	✓			Pelaku HBE
Sosial		Pandangan terhadap komunitas		✓				Pelaku HBE
Sosial	Respon komunitas terhadap usaha		✓	✓			Pelaku HBE	
Menganalisis strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng	Manusia	Strategi mendidik tenaga kerja		✓				Pelaku HBE
	Alam	Strategi memperoleh bahan baku		✓				Pelaku HBE
	Finansial	Strategi memperoleh modal		✓				Pelaku HBE
	Sosial	Strategi membina hubungan sosial		✓				Pelaku HBE
	-	Kesulitan usaha		✓				Pelaku HBE
	-	Strategi mempertahankan usaha		✓				Pelaku HBE
	-	Rencana pewarisan usaha		✓				Pelaku HBE
-	Pandangan terkait prospek usaha		✓				Pelaku HBE	

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Keterangan: O=Observasi; W= Wawancara; K=Kuesioner; S=Studi Pustaka; T=Telaah Dokumen

1.6.4 Teknik Sampling

Sampling dalam penelitian diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Menurut Sugiyono (2009), dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif sehingga dalam penentuan sampel pada awalnya menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang materi yang akan dilakukan penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mewawancarai seluruh narasumber.

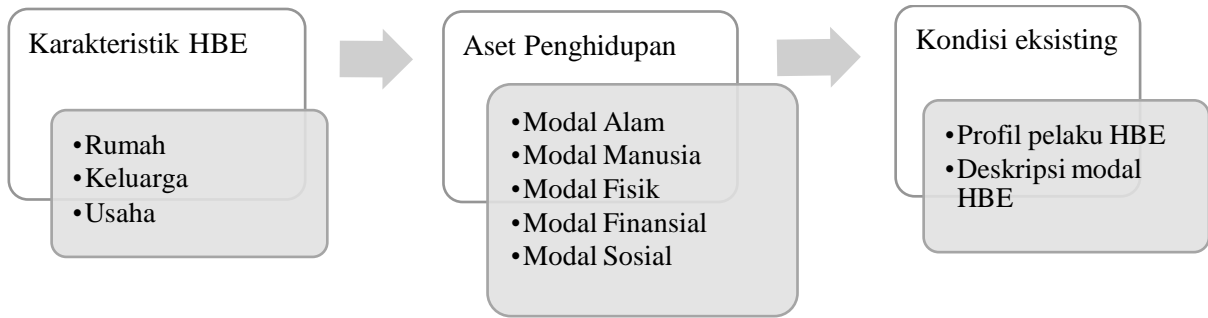
Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, di Kelurahan Krobokan terdapat 16 UMKM pengolahan bandeng yang terbagi menjadi dua skala usaha yaitu usaha mikro sebanyak 13 pengusaha dan usaha kecil sebanyak 3 pengusaha yang seluruhnya melakukan produksi di lingkungan rumah (HBE). Namun pada kenyataan di lapangan pada saat dilakukan penelitian, peneliti hanya berhasil mewawancarai 11 pelaku HBE sebagai narasumber. Hal ini karena dari sebanyak 16 UMKM/HBE tersebut, 2 HBE telah berhenti produksi karena tidak diizinkan anaknya dengan alasan usia yang sudah tua sedangkan 4 lainnya tidak bersedia ditemui. Peneliti telah berusaha menghubungi melalui telepon dan berkunjung ke rumah pelaku HBE namun mendapat penolakan secara tegas.

1.6.5 Metode dan Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan data atau gambaran dari hasil analisis-
analisis yang dilakukan dalam bentuk grafik, diagram, dilengkapi dengan interpretasinya guna menjelaskan data-data yang diperoleh selama penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Analisis modal penghidupan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang

Analisis pertama menggunakan metode statistika deskriptif dengan menjelaskan persentase HBE berdasarkan kepemilikan modal penghidupan. Berdasarkan teori terkait HBE dan SLA, terdapat dua input yang digunakan untuk mencapai sasaran yaitu karakteristik HBE dan aset penghidupan. Karakteristik HBE meliputi keluarga, rumah dan usaha sedangkan aset penghidupan berupa lima modal penghidupan yang saling berkaitan.



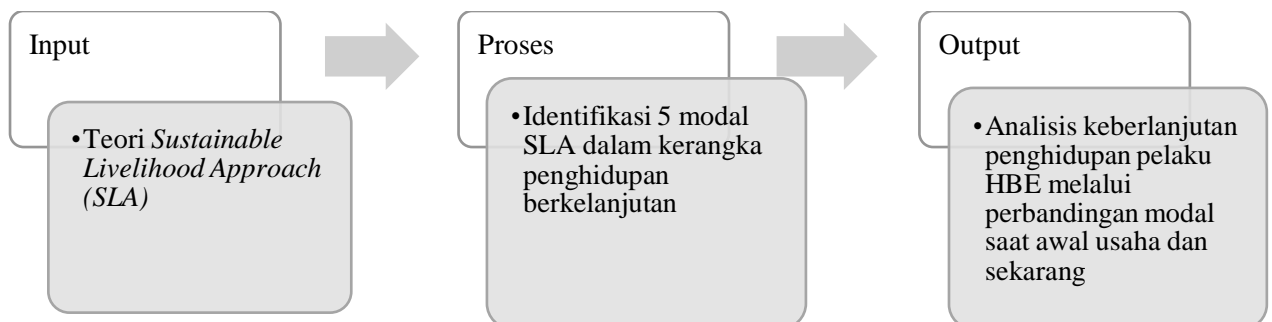
Gambar 1. 3 Bagan Analisis Modal HBE

2. Analisis keberlanjutan penghidupan pelaku HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang

Sasaran kedua adalah menganalisis keberlanjutan penghidupan pelaku HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang berdasarkan modal penghidupan yang dimiliki dari awal memulai usaha hingga sekarang. Terdapat satu input yang digunakan untuk mencapai sasaran ini yaitu teori penghidupan berkelanjutan/ *Sustainable Livelihood Approach (SLA)*. Analisis keberlanjutan HBE menggunakan perbandingan modal penghidupan yang terdiri dari lima modal yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial dan modal sosial. Teknik analisis menggunakan skoring dengan bobot yang sama besar pada setiap variabel modal penghidupan. Penilaian kekuatan modal berdasarkan pada jawaban dalam kuesioner dengan padanan nilai berikut:

Jawaban	Kategori	Skor
a	Sangat rendah	1
b	Rendah	2
c	Tinggi	3
d	Sangat tinggi	4

Masing-masing modal kemudian dihitung rata-rata nilainya dan dipetakan dalam grafik jaring laba-laba sebagai visualisasi data yang lebih jelas. Adapun penjelasan skor pada masing-masing variabel modal dapat dilihat pada tabel 1.3.



Gambar 1. 4 Bagan Analisis Keberlanjutan HBE

Tabel 1. 3 Penilaian Modal Penghidupan

Variabel	Kategori	Skor
Modal Manusia		
Jumlah orang yang terlibat dalam usaha	Sangat rendah jika hanya 1	1
	Rendah jika ada 2-3 orang yang terlibat dalam usaha	2
	Tinggi jika ada 4-5 orang yang terlibat dalam usaha	3
	Sangat tinggi jika lebih dari 5 orang	4
Usia pelaku HBE	Sangat rendah jika lebih dari 65 tahun	1
	Rendah jika antara 50-65 tahun	2
	Tinggi jika antara 35-49 tahun	3
	Sangat tinggi jika kurang dari 35 tahun	4
Pendidikan terakhir pelaku HBE	Sangat rendah jika setingkat SD	1
	Rendah jika SMP	2
	Tinggi jika SMA	3
	Sangat tinggi jika perguruan tinggi	4
Rata-rata pendidikan keluarga	Sangat rendah jika setingkat SD	1
	Rendah jika SMP	2
	Tinggi jika SMA	3
	Sangat tinggi jika perguruan tinggi	4
Keterampilan dan pengalaman usaha	Sangat rendah jika tidak ada	1
	Rendah jika tidak ada keterampilan tapi ada pengalaman usaha	2
	Tinggi jika ada keterampilan tapi tidak ada pengalaman usaha	3
	Sangat tinggi jika ada keterampilan dan pengalaman usaha	4
Keikutsertaan dalam pelatihan	Sangat rendah jika tidak mengikuti pelatihan	1
	Rendah jika mengikuti pelatihan karena terpilih/terpaksa	2
	Tinggi jika mengikuti pelatihan tapi tidak diterapkan	3
	Sangat tinggi jika mengikuti pelatihan dan menerapkan	4
Jenis pengalaman yang dimiliki	Sangat rendah jika tidak ada	1
	Rendah jika ada pengalaman usaha tidak sejenis	2
	Tinggi jika ada pengalaman usaha pengolahan makanan	3
	Sangat tinggi jika ada pengalaman usaha pengolahan bandeng	4
Nilai modal manusia = jumlah skor : 7 variabel modal manusia		$\Sigma \div 7$
Modal Alam		
Jumlah bahan baku untuk 1x produksi	Sangat rendah jika kurang dari 20 Kg	1
	Rendah jika 20-40 Kg	2
	Tinggi jika 40-80 Kg	3
	Sangat tinggi jika lebih dari 80 Kg	4
Keberlanjutan sumber bahan baku	Sangat rendah jika membeli sendiri dari pasar	1
	Rendah jika berlangganan dengan pedagang pasar	2
	Tinggi jika kerjasama dengan gudang/ Empang Agung	3
	Sangat tinggi jika kerjasama dengan lebih dari 1 sumber	4
Nilai modal alam = jumlah skor : 2 variabel modal alam		$\Sigma \div 2$
Modal Fisik		
Jenis ruang usaha	Sangat rendah jika tidak ada ruang usaha di rumah	1
	Rendah jika ruang usaha sementara	2
	Tinggi jika ruang usaha campuran	3
	Sangat tinggi jika ruang usaha khusus	4
Persentase ruang usaha	Sangat rendah jika kurang dari 10%	1
	Rendah jika 10-25%	2
	Tinggi jika 25-50%	3
	Sangat tinggi jika lebih dari 50%	4
Perubahan ruang usaha	Sangat rendah jika tidak ada perubahan ruang usaha	1
	Rendah jika ada renovasi ruang usaha	2
	Tinggi jika renovasi rumah	3
	Sangat tinggi jika pindah rumah	4

Ketersediaan mesin khusus untuk usaha	Sangat rendah jika tidak ada	1
	Rendah jika ada mesin khusus pengemasan	2
	Tinggi jika ada mesin khusus produksi	3
	Sangat tinggi ada mesin khusus produksi dan pengemasan	4
Dukungan sarana dan prasarana	Sangat rendah jika kurang mendukung	1
	Rendah jika sarana mendukung prasarana kurang	2
	Tinggi jika sarana kurang prasarana mendukung	3
	Sangat tinggi jika telah mendukung	4
Jenis moda transportasi untuk usaha	Sangat rendah menggunakan becak (sewa)	1
	Rendah jika motor	2
	Tinggi jika mobil	3
	Sangat tinggi jika mobil dan motor	4
Nilai modal fisik = jumlah skor : 6 variabel modal fisik		$\Sigma \div 6$
Modal Sosial		
Keikutsertaan dalam kelompok usaha	Sangat rendah jika tidak ikut	1
	Rendah jika pernah ikut tetapi keluar	2
	Tinggi jika ikut tetapi tidak aktif	3
	Sangat tinggi jika ikut dan aktif	4
Manfaat mengikuti kelompok usaha (sharing pengalaman, ikut pelatihan, akses modal, bantuan alat)	Sangat rendah jika memperoleh 1 manfaat	1
	Rendah jika memperoleh 2 manfaat	2
	Tinggi jika memperoleh 3 manfaat	3
	Sangat tinggi jika memperoleh semua manfaat	4
Keikutsertaan dalam kelompok sosial	Sangat rendah jika tidak ikut	1
	Rendah jika hanya ikut yang bersifat wajib	2
	Tinggi jika ikut sebagian tetapi tidak aktif	3
	Sangat tinggi jika ikut semua kegiatan dan aktif	4
Bentuk kegiatan sosial yang diikuti	Sangat rendah jika hanya ikut pertemuan wajib	1
	Rendah jika ikut pertemuan wajib dan sukarela	2
	Tinggi jika ikut pertemuan wajib, sukarela dan kajian agama	3
	Sangat tinggi jika ikut setiap kegiatan yang ada	4
Respon masyarakat terhadap usaha	Sangat rendah jika negative	1
	Rendah jika netral	2
	Tinggi jika positif	3
	Sangat tinggi jika positif dan ada dukungan dari masyarakat	4
Nilai modal sosial = jumlah skor : 5 variabel modal sosial		$\Sigma \div 5$
Modal Finansial		
Jumlah modal untuk 1x produksi	Sangat rendah jika kurang dari Rp 500.000	1
	Rendah jika antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000	2
	Tinggi jika antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	3
	Sangat tinggi jika lebih dari Rp 2.000.000	4
Jumlah penghasilan perbulan	Sangat rendah jika kurang dari Rp 2.715.000	1
	Rendah jika Rp 2.715.000 – Rp 5.430.000	2
	Tinggi jika Rp 5.430.000 – Rp 8.145.000	3
	Sangat tinggi jika lebih dari Rp 8.145.000	4
Jumlah pengeluaran perbulan	Sangat rendah jika kurang dari Rp 2.715.000	1
	Rendah jika Rp 2.715.000 – Rp 5.430.000	2
	Tinggi jika Rp 5.430.000 – Rp 8.145.000	3
	Sangat tinggi jika lebih dari Rp 8.145.000	4
Sumber modal usaha	Sangat rendah jika pinjam ke perseorangan	1
	Rendah jika pinjam ke pemasok	2
	Tinggi jika melalui lembaga finansial non bank	3
	Sangat tinggi mengajukan kredit ke bank	4
Kepemilikan pinjaman/kredit usaha	Sangat rendah jika ada dan diangsur menggunakan hasil usaha serta sumber penghasilan lain	1
	Rendah jika ada dan diangsur dari hampir semua hasil usaha	2

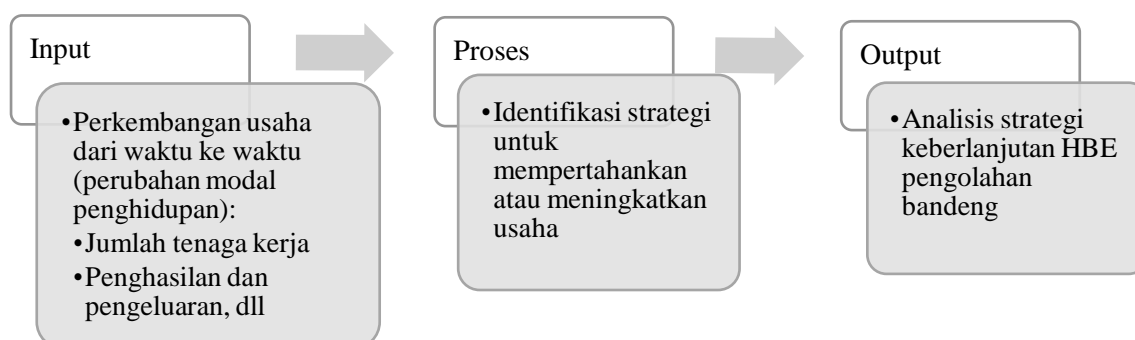
	Tinggi jika ada dan diangsur dari sebagian hasil usaha	3
	Sangat tinggi jika tidak ada	4
Kepemilikan tabungan	Sangat rendah jika tidak ada dan justru cenderung kurang	1
	Rendah jika tidak ada tetapi kebutuhan terpenuhi	2
	Tinggi jika ada meskipun tidak tetap	3
	Sangat tinggi jika ada	4
Nilai modal finansial = jumlah skor : 6 variabel modal finansial		$\Sigma \div 6$

Sumber : analisis peneliti, 2020

Adapun hasil dari perhitungan nilai modal penghidupan yang dimiliki para pelaku HBE pada saat memulai usaha dan sekarang menjadi dasar penentuan tingkat keberlanjutan usaha. HBE dapat dikatakan berlanjut ketika menghasilkan tambahan modal dalam penghidupan pelaku dan keluarganya sebesar lebih dari sama dengan 1 (≥ 1) dan ketika nilai tambahan modal pada kondisi eksisting kurang dari 1 termasuk dalam kategori kurang berlanjut.

3. Metode analisis strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang

Sasaran ketiga adalah menganalisis strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang. Analisis dilakukan dengan deskripsi data yang telah terkumpul diperoleh dengan metode primer (wawancara) dan sekunder (literatur) dari pertanyaan terkait strategi yang dilakukan para pelaku HBE untuk dapat mempertahankan usahanya. Untuk menguatkan analisis strategi ditambahkan hasil kuesioner berupa konfirmasi jenis strategi yang dilakukan selama menjalankan usaha. Analisis strategi juga dihubungkan dengan aset penghidupan dari teori *Sustainable Livelihood Approach* untuk memperbandingkan kesesuaian teori dengan data di lapangan.



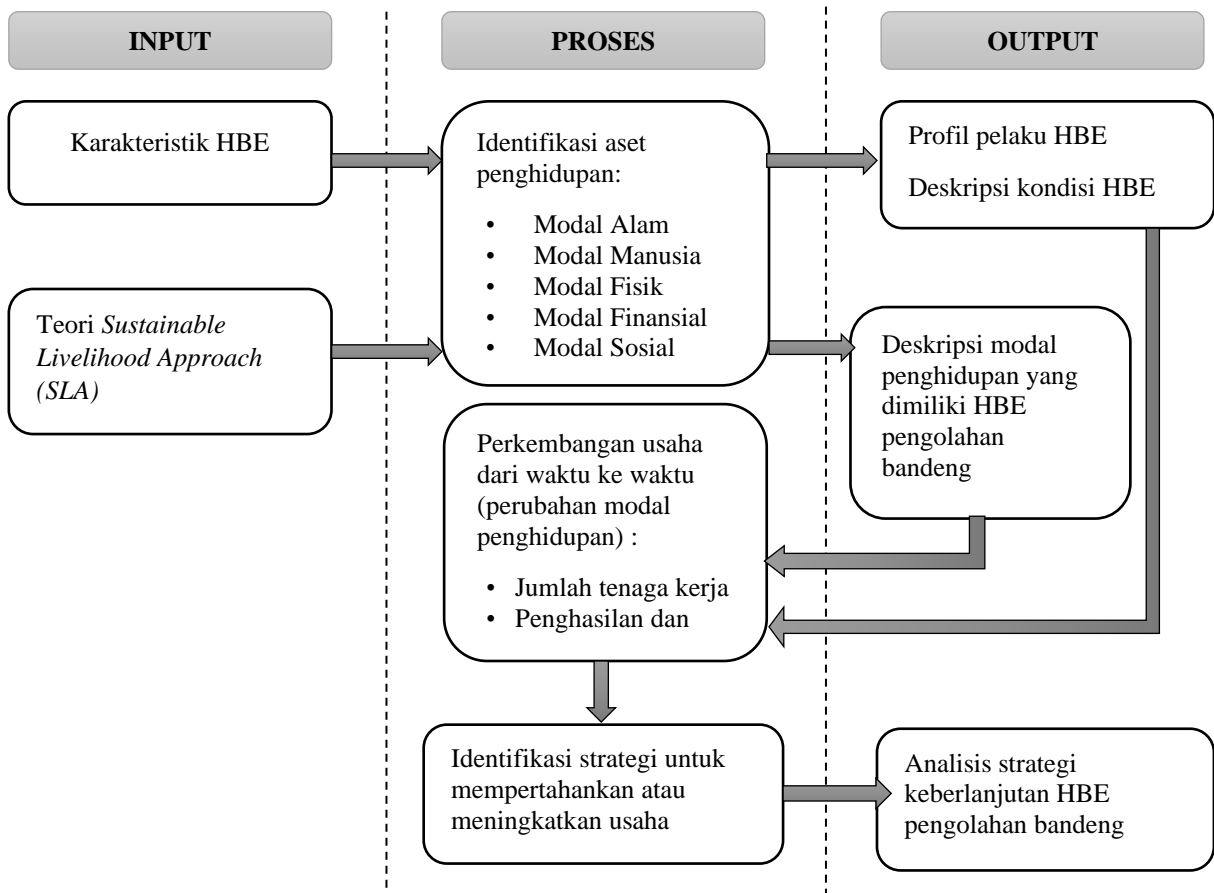
Gambar 1. 5 Bagan Analisis Strategi Keberlanjutan HBE

Analisis strategi dijelaskan ke dalam 2 bagian yaitu strategi yang berkaitan dengan modal penghidupan dan strategi keberlanjutan HBE secara umum. Strategi yang berkaitan dengan modal penghidupan disajikan dalam bentuk tabel dan strategi keberlanjutan

dihubungkan dengan teori strategi penghidupan masyarakat yang terdiri dari intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi serta migrasi.

b. Kerangka Analisis

Ketiga sasaran dapat dicapai dengan proses analisis yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, informasi dari satu analisis memiliki pengaruh terhadap analisis selanjutnya dan saling berkesinambungan. Proses serta tahapan analisis dijelaskan dalam kerangka analisis penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 6 Kerangka Analisis Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, luaran penelitian, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini merupakan kumpulan kajian literatur mengenai *home based enterprise, sustainable livelihood approach*, dan strategi keberlanjutan HBE. Dari kajian literatur tersebut akan disintesa untuk menemukan variabel yang diperlukan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, gambaran kondisi fisik dan non fisik di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang serta kondisi HBE di Kampung Tematik Bandeng.

BAB IV ANALISIS MODAL DAN STRATEGI KEBERLANJUTAN HBE

Bab ini berisi hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan modal penghidupan serta strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan, Kota Semarang.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan hasil penelitian secara singkat serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.